

# Implementasi Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMK Negeri 1 Kota Blitar

Imam Wahyudi<sup>1,2\*</sup>

<sup>1</sup>Manajemen Pendidikan

<sup>2</sup>SMK Negeri 1 Blitar

\*Corresponding author, email: imam2009wahyudi@gmail.com

## Kata kunci

Implementasi Kurikulum

Mutu Pendidikan

## Abstrak

Curriculum Management has an important role in preparing the material that will be taught by the teacher, and also that will be learnt by the students. Curriculum can also be used as the parameter of the education quality and education succeed. This research tries to analyze and to find out the curriculum implementation to improve the educational quality in Vocational School One Blitar. This research uses qualitative approach, type of Case Study with multicases design. The result of this research shows, that the curriculum implementation in order to improve the education quality is done based on Process Standart, Teaching Official Decrees, teaching Scedule, competence test and National Test succeed Program, to point out homeroom Teacher, academic advisor, student's supervisor team and the last is a reward for the students also for the teacher that have some achievements.

## 1. Pendahuluan

Serangkaian kegiatan manajemen dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai evaluasi. Dalam sebuah organisasi, manajemen sangat diperlukan untuk mengatur dan mengelola organisasi tersebut. Manajemen dapat diartikan sebagai upaya pemberdayaan sumber daya manusia di lembaga pendidikan guna tercapainya tujuan organisasi. Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata (Geogre R Terry dan Leslie W Ruue, 2015:1). Dalam rangka peningkatan penguasaan pengetahuan dan keterampilan manajerial kependidikan, maka komponen-komponen dasar manajemen harus dioptimalkan. Komponen dasar menurut Mujamil Qomar terdiri dari manajemen kesiswaan, manajemen sarana prasarana, manajemen personalia, manajemen keuangan, dan manajemen kurikulum (Mujamil Qomar, 2007:128-129). Masing-masing komponen manajemen memiliki fungsi yang berbeda. Manajemen kurikulum menyiapkan guru/pendidik serta bahan yang digunakan dalam pembelajaran. Manajemen kesiswaan terkait dengan pengelolaan siswa, dan seterusnya.

Peran dari manajemen kurikulum sangat besar, Manajemen kurikulum mempersiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru dan yang akan dipelajari oleh siswa. Problem berkaitan dengan kurikulum, materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang efektif merupakan hal yang penting dalam proses pendidikan, terlebih dengan adanya tuntutan mutu pendidikan. Akibatnya manajemen kurikulum memiliki peran sentral dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Maju mundurnya lembaga pendidikan juga dipengaruhi oleh manajemen kurikulum. Curriculum development is efficacious enough only if it draws the participation of the instructors in the learning process. In other words, efficiency of the curriculum as the crux of the learning development is not determined only by the curriculum package but the participation and cooperation of the instructors. (Ali Rahimi et al.,2010: 2070). Kurikulum menjadi bagian terpenting dalam lembaga pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa tolok ukur dari keberhasilan pendidikan yaitu kurikulum. Kurikulum merupakan acuan dalam penentuan materi pengajaran dan metode pembelajaran. Sehingga mempunyai peran yang sangat dominan terhadap pendidikan. Pengelolaan kurikulum harus senantiasa dilakukan berkelanjutan berkesinambungan agar mampu mengikuti perkembangan kebutuhan di masyarakat. Educational system goes through various developments and changes viz-a-viz curriculum issues. Thus selection and organization of curriculum content, curriculum implementation and evaluation, the development, distribution and use of teaching materials, and the relevance of the curriculum is what is needed today. Teachers are the most influential factor in the Education change. (Ashish Kumar Parashar and Rinku Parashar, 2012: 686)

Kurikulum di lembaga pendidikan harus selalu dikembangkan. Kurikulum dipandang sebagai curriculum as subject matter yang berarti bahwa kurikulum merupakan serangkaian isi materi (content) untuk proses pembelajaran sehingga materi-materi yang dipersiapkan oleh guru untuk disampaikan ke siswa. Dalam hal ini kurikulum disusun dalam berbagai mata pelajaran tertentu atau dalam bentuk-bentuk pengembangan kurikulum lainnya. Pelaksana dari manajemen kurikulum yang utama tersebut adalah guru. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh kinerja atau keprofesionalan guru dalam pelaksanaan tugasnya. Tugas guru dalam melakukan transfers of knowledge sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan. New research works have demonstrated that, in comparison with the past, educational sectors not only need a superior level of education, but also they welcome some new skills such as setting environmental circumstances, problem solving skills, creativity, etc. (Mostafa Ranai et al, 2012: 4568). Dalam pelaksanaan manajemen kurikulum, hal yang terpenting adalah memahami tentang elemen dari kurikulum itu sendiri. Elemen penting dalam kurikulum disampaikan oleh Dyah Tri Palupi sebagai berikut. Pertama, tujuan. Tujuan merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa setelah menerima pelajaran. Kedua, isi dan bahan. Isi dan bahan merupakan materi yang harus disampaikan dalam pembelajaran sehingga siswa mampu menguasai berbagai kompetensi yang telah ditetapkan pada tujuan. Ketiga, cara yang digunakan, yaitu proses dari pelaksanaan pembelajaran yang digunakan untuk memberikan materi pembelajaran kepada siswa. Keempat, pengaturan, yaitu usaha-usaha untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran melalui pemantauan, pengukuran, dan pengendalian yang merupakan fungsi-fungsi pada penilaian pembelajaran (Dyah Tri Palupi, 2016:7). Keempat hal tersebut harus ada dalam kurikulum, mulai dari tujuan yang diharapkan oleh kurikulum itu sendiri hingga bagaimana bentuk pengaturan untuk melakukan proses pengukuran atas kegiatan yang dilakukan. In every curriculum there should be at least three elements present which are content, skills and assessment. (Ali Rahimi et al, 2010: 2071)

Pelaksanaan kurikulum yang dilakukan oleh guru di lembaga pendidikan mengalami berbagai permasalahan. Dalam hal ini, kelemahan dalam sistem pendidikan nasional dapat diamati dari bentuk konstruksi kurikulum yang ditawarkan. Kalau dilihat bahwa saat ini, karakteristik dari kurikulum yang dikembangkan tampaknya kurang bersifat progresif. Rumusannya masih berkisar menjawab berbagai persoalan kekinian yang terjadi dan belum mampu memprediksi persoalan dalam jangka waktu 5 atau 10 tahun ke depan (Nganinun Naim, 2010:34). Pengembangan kurikulum harus mengacu pada konsep-konsep yang ada. Model konsep pengembangan kurikulum yang disampaikan oleh Yatim Riyanto, yaitu a) konsep kurikulum subjek akademis, b) kurikulum humanistik, c) kurikulum rekonstruksi sosial, dan d) kurikulum teknologis (Yatim Riyanto, 2006:37 – 45.).

Uraian di atas menjelaskan tentang model konsep pengembangan kurikulum. Lebih lanjut, Yatim Riyanto menjelaskan tentang model-model pengembangan yang terdiri dari 8 model yaitu a) the administrative model, b) the grass roots model, c) beauchamp's system, d) the demonstration model, e) taba's inverted model, f) roger's interpersonal relations model, g) the systematic action-research model, h) emerging technical model (Yatim Riyanto, 2006:37 – 45.). Mutu pendidikan secara sederhana bisa dilihat dari dua hal, yakni dilihat dari sisi proses pendidikan dan dilihat dari sisi hasil pendidikan. Proses pendidikan dikatakan bermutu jika semua komponen pendidikan mampu terlibat dalam setiap proses pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini, komponen pendidikan yang terlibat seperti siswa, guru, bahan ajar guru, sarana prasarana, administrasi sekolah, mampu berperan dan berjalan secara kondusif dan berdasarkan standar yang ada yakni Standar Nasional Pendidikan (SNP). Manajemen peningkatan mutu sekolah pada hakikatnya adalah suatu strategi untuk memperbaiki mutu pendidikan dengan jalan pemberian kewenangan dan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada kepala sekolah dengan melibatkan partisipasi individual, baik personel sekolah maupun anggota masyarakat (Prim Masrokan Mutohar, 2013:124.). Upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan hal tersebut bisa dilakukan dengan melibatkan seluruh warga sekolah termasuk juga wali murid melalui komite sekolah dalam mengambil kebijakan penentu arah pendidikan di sekolah tersebut. Dengan melibatkan seluruh warga sekolah, maka keputusan/kebijakan yang dibuat oleh sekolah tersebut akan tepat sesuai dengan sasaran yang diharapkan. Akibatnya seluruh warga sekolah akan mampu melaksanakan dengan baik.

Ada fenomena yang menarik dalam rangka manajemen kurikulum guna meningkatkan mutu pendidikan khususnya di Kota Blitar. Adanya sekolah yang memiliki kualitas pendidikan yang baik, sekolah tersebut dinyatakan sebagai sekolah favorit oleh masyarakat. Sehingga sekolah-sekolah mulai berpacu untuk menerapkan manajemen kurikulum dengan optimal. Hal ini bisa dilihat dengan berbagai program kerja yang dipersiapkan oleh sekolah dan juga tercermin dalam prestasi sekolah

dan visi misi sekolahnya. Sekolah harus mampu meningkatkan pengelolaan manajemen kurikulum untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal tersebut didasari oleh kenyataan bahwa manajemen kurikulum adalah suatu proses dalam menentukan cara mengonstruksi kurikulum, menentukan siapa yang mengelola, dan juga menentukan siapa yang bertanggung jawab. Pengembangan kurikulum dengan pendekatan manajemen ini dapat menghasilkan kurikulum yang berstandar tinggi (Abdul Rahman Shaleh, 2004:198.). Dengan adanya pengembangan kurikulum yang dilakukan dengan pendekatan manajemen tersebut, maka akan dihasilkan penerapan kurikulum yang baik sehingga akan menghasilkan mutu/kualitas output yang baik pula. Output yang handal hanya bisa dihasilkan dari proses yang bagus pula. Antara mutu input, proses, dan output dalam lembaga pendidikan memiliki korelasi. Korelasi antara mutu input, proses dan output dalam pendidikan sebagaimana dalam tabel berikut (Mujamil Qomar, 2007:207).

**Table 1. Korelasi mutu input, proses, dan output dalam pendidikan**

No	Keadaan input	Keadaan proses	Keadaan output
1	Baik	Baik	Pasti baik
2	Baik	Sedang	Menurun menjadi agak baik
3	Baik	Jelek	Sedang
4	Sedang	Baik	Meningkat
5	Sedang	Sedang	Tetap
6	Sedang	Jelek	Makin jelek
7	Rendah	Baik	Sedang
8	Rendah	Sedang	Cenderung sedikit meningkat
9	Rendah	Jelek	Pasti rendah

Format baru peningkatan mutu pendidikan dilakukan dalam rangka menciptakan sekolah bermutu. Oleh karena itu, diperlukan beberapa kebijakan baru, yaitu sebagai berikut. 1) Perubahan cara pandang (mind setting), baik bagi kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua peserta didik. 2) Memperkuat penekanan sekolah sebagai suatu entitas mandiri sebagai implikasi dari kebijakan SBM dan KTSP. 3) Meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. 4) Meningkatkan kemampuan kepala sekolah untuk melakukan capacity building. 5) Menekankan peningkatan kemampuan profesional guru yang berkesinambungan (continuous profesional development) berlangsung di sekolah. 5) Mengembangkan sistem data dan informasi yang baik yang dapat dipergunakan dalam pengelolaan sekolah termasuk dalam proses pembelajaran (Zamroni, 2011:157-163). Secara umum, struktur kurikulum untuk semua sekolah sama sesuai dengan kebijakan pemerintah, yaitu berdasarkan Permendikbud yang ada. Dengan itu, dipastikan struktur materi yang disampaikan hampir sama untuk masing-masing sekolah. Namun muncul pertanyaan yang mendasar, yaitu tentang alasan mengapa mutu pendidikan yang dihasilkan bisa berbeda.

## 2. Metode

Metode yang peneliti lakukan dalam penulisan jurnal ini adalah penelitiann lapangan. Peneliti meneliti langsung pada sumber data di lapangan, yaitu sekolah. Penelitian ini dilakukan secara alamiah karena objek yang diteliti adalah objek yang berjalan dengan apa adanya tanpa adanya manipulasi oleh peneliti dan posisi peneliti tidak mempengaruhi keberadaan dan dinamika objek penelitian. Dalam pengumpulan datanya penulis menggunakan metode wawancara mendalam. Dokumentasi, dan observasi partisipan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Implementasi kurikulum di SMKN 1 Kota Blitar dilaksanakan oleh kepala sekolah, waka kurikulum, beserta seluruh warga sekolah. Hal tersebut seperti pelaksanaan rencana program kerja tahunan, program kerja kurikulum, kalender pendidikan, jadwal pembelajaran, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kelengkapan administrasi mengajar guru. Implementasi kurikulum sesuai dengan visi dan misi yang telah ditentukan sebelumnya. Kepala sekolah dan seluruh warga sekolah menjabarkan visi misi sekolah ke dalam semua program-program kerja yang akan dilaksanakan. Guru mempunyai kewajiban untuk melaksanakan berbagai program yang telah ditetapkan dalam perencanaan kurikulum, seperti melaksanakan jadwal pelajaran kelas serta kegiatan lain yang telah ditugaskan sebelumnya.

Menurut Oemar Hamalik ada tiga kegiatan pokok yang harus dilaksanakan oleh guru yaitu: 1) pengembangan program, 2) pelaksanaan program, 3) evaluasi program (Oemar Hamalik, 2007:238). Pertama, pengembangan program, kegiatan dari pengembangan program yaitu program tahunan, program semester, program bulanan, program mingguan dan program harian. Selain program-

---

proram tersebut, guru juga melaksanakan program bimbingan dan konseling khusus untuk guru bimbingan konseling serta program remedial. Once the curriculum has been developed and tested, and revised as necessary, the curriculum is ready for implementation. It is important that those involved with implementing the course (usually teachers and examiners) as well as students, interpret the curriculum correctly, because the written word is not always interpreted in the same way by different people. (Ashish Kumar Parashar and Rinku Parashar, 2012: 687). Kedua, pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, termasuk interaksi peserta didik dengan lingkungannya. Dengan interaksi tersebut akan mengakibatkan perubahan perilaku bagi peserta didik ke arah yang lebih baik. Guru mempunyai tugas untuk menyampaikan materi yang telah dipersiapkan serta mengondisikan agar lingkungan tempat peserta didik belajar membantu proses terjadinya perubahan perilaku peserta didik. Ketiga, evaluasi proses. Semua kegiatan pembelajaran harus dilakukan evaluasi. Hal ini untuk menentukan keberhasilan atau ketercapaian pelaksanaan kurikulum yang dilakukan oleh guru. Bentuk evaluasi kurikulum tersebut berupa penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, penilaian akhir tahun. Evaluasi kurikulum tersebut dilakukan secara menyeluruh yang merupakan bagian dari pelaksanaan kurikulum.

Adapun pelaksanaan kurikulum yang dilakukan di SMKN 1 Kota Blitar sebagai berikut.

Pertama, implementasi kurikulum berdasarkan kurikulum merdeka, Dalam penerapan pembelajaran di sekolah, maka sekolah berdasarkan aturan tentang standar proses yang berlaku, sehingga semua kegiatan yang dilakukan di sekolah berdasarkan peraturan tersebut. Mulai dari penentuan Tujuan Pembelajaran (TP) Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar, jumlah rombongan belajar, jumlah maksimum siswa per kelas, alokasi jam pembelajaran, buku pelajaran, teknis pengelolaan kelas dan pengeolaan laboratorium dan bengkel, mekanisme pelaksanaan belajar-mengajar, pelaksanaan evaluasi/penilaian, serta pelaksanaan pengawasan kegiatan pembelajaran. Guru yang melakukan tugas pembelajaran merupakan guru yang memiliki surat tugas untuk mengajar. Untuk mata pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut sesuai dengan surat tugas mengajarnya atau berdasarkan kesamaan materi jika ada jam pembelajaran yang belum terpenuhi guru pengajarnya. Adapun untuk jadwal pelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran yang disusun oleh waka kurikulum. Termasuk penentuan ruang belajar dan ruang praktik (laboratorium) juga terjadwal di jadwal pelajaran. Kedua, implementasi kurikulum dalam pembelajaran dengan sistem blok, yaitu rombongan belajar dibagi menjadi dua, blok ganjil dan blok genap, dalam tiga bulan pertama blok ganjil jadwal mata pelajaran kejuruan, sedangkan blok genap jadwal mata pekarannya umum. Tiga bulan selanjutnya berganti.. Ketiga, implementasi kurikulum dengan melakukan sinkronisasi kurikulum dngan industry. Kurikulum di SMK harus sesuai dengan kurikulum dan kompetensi yang dibutuhkan di industri, sehingga materi yang diberikan disekolah harus sesuai dengan yang diterapkan di industri. Hal ini bisa dilakukan dengan melaksanakan sinkronisasi kurikulum antara sekolah dengan industri. Keempat, implementasi kurikulum dilakukan dengan teknik bervariasi dan penggunaan TI dalam pembelajaran. Metode mengajar yang dilakukan guru dalam pembelajaran di kelas dan praktik di bengkel atau laboratorium, harus diupayakan mampu meningkatkan minat bagi siswa untuk belajar. Guru harus mampu memahami dan menggunakan berbagai teknik pembelajaran yang tepat agar materi yang ingin disampaikan mampu dipahami oleh siswa.

Dalam pengelolaan kelas sebagaimana dijelaskan oleh Syafrudin dan Irwan Nasution bahwa hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran meliputi: 1) memilih alat dan taktik yang tepat. Ketepatan taktik yang digunakan dalam pembelajaran akan memengaruhi keberhasilan siswa menerima materi. Jika alat dan taktik yang digunakan sesuai dengan karakteristik materi, sesuai dengan kondisi siswa maka akan mempermudah materi tersebut diterima oleh siswa. 2) Ketepatan dalam memilih alat bantu belajar atau audio visual. Guru harus pandai pandai dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran berupa audio visual. Hal ini juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengoperasikan audio visual tersebut. Termasuk juga ketersediaan alat bantu tersebut. Seiring dengan perkembangan teknologi, maka banyak sekali media media atau alat bantu pembelajaran yang dapat digunakan untuk mempermudah siswa memahami materi yang disampaikan, sehingga siswa tidak merasa bosan dengan metode mengajar guru. Jika siswa semangat dalam belajar, maka akan mempermudah materi pembelajaran tersebut diterima oleh siswa. 3) Penentuan besarnya kelas (ketepatan dalam jumlah siswa). Jumlah siswa dalam kelas akan memengaruhi proses pembelajaran. Jika jumlah siswa melebihi kapasitas ruang kelas, maka akan menyulitkan guru dalam melakukan proses belajar mengajar. Jumlah siswa untuk jenjang SMK dalam satu kelas adalah maksimal 36 siswa. Hal ini karena jumlah tersebut sudah ideal untuk proses belajar

mengajar. 4) Memilih strategi pembelajaran yang tepat guna mengomunikasikan peraturan-peraturan, prosedur, serta pengajaran yang kompleks (Syafudin dan Irawan Nasution, 2005:110). Pemilihan strategi pembelajaran merupakan hal yang penting agar proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan tepat. Hal ini karena kompleksnya prosedur dan langkah-langkah dalam pembelajaran. The CUHK has done three phases to achieve the learning outcome in which one of the phases is interviewing students, teachers and alumni. In addition, questionnaire is used to improve teaching and learning environment. However, these approaches neglect students' learning behavior that would give a better insight about curriculum assessment in conformity with the curriculum guideline. (Satrio Adi Priyambada et al, 2017: 265). 5) Pelaksanaan kurikulum dengan membentuk ketua program keahlian, wali kelas, pembimbing akademik, dan tim penanganan siswa. Wali kelas dan pembimbing akademik mempunyai peran dan fungsi yang sangat besar dalam mendampingi siswa untuk melaksanakan pembelajaran. Dalam pelaksanaan kurikulum, peserta didik perlu pendampingan dan motivasi terutama dari wali kelas dan pembimbing akademik. Pembimbing akademik melakukan pendampingan mulai dari siswa masuk sekolah hingga nanti lulus dari sekolah. Hal ini agar pembimbing akademik mampu mendampingi dalam penentuan penjurusan, pendampingan proses belajar, hingga penentuan studi lanjut setelah lulus dari sekolah. Undoubtedly, teacher beliefs about curriculum design affect the quality of education in schools. If a teacher does not believe that a particular design is valuable, the implementation of the curriculum may be not effective at all. The teacher may even alter the intended curriculum to make it more congruent with his or her own belief systems or classroom context. (Belgin Tanrıverdi and Özlem Apak, 2014: 843)

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa SMKN 1 Kota Blitar sudah menerapkan tiga kegiatan pokok pelaksanaan kurikulum menurut teori dari Oemar Hamalik. Mulai dari penyusunan program semester, program tahunan, Modul ajar, pelaksanaan pembelajaran hingga pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran. Hasil penelitian tentang pelaksanaan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan dianalogikan dengan model pelaksanaan kurikulum Oemar Hamalik. Model tersebut berlaku dalam rangka pelaksanaan kurikulum. Jadi, berdasarkan analisis kritis, temuan penelitian telah mengembangkan dan menguatkan model pelaksanaan kurikulum dari Oemar Hamalik. Ke depan model pelaksanaan kurikulum tersebut dapat dikembangkan menjadi model pelaksanaan kurikulum yang ideal di sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

#### 4. Kesimpulan

Implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan, dilakukan berdasarkan kurikulum Mereka, standar proses, SK mengajar dan jadwal pelajaran, pembelajaran system blok, sinkronisasi kurikulum, mengacu pada kriteria keberhasilan belajar, dilakukan dengan teknik bervariasi dan penggunaan TI dalam pembelajaran, melaksanakan seleksi siswa baru, tes kompetensi, membentuk wali kelas, pembimbing akademik dan tim penanganan siswa dan memberikan reward bagi guru dan siswa berprestasi.

#### Referensi

- Ali Rahimi et al. / Curriculum mapping: a strategy for effective participation of faculty members in curriculum development, *International Journal on Procedia Social and Behavioral Sciences* 9 (2010) 2069–2073
- Ashish Kumar Parashar and Rinku Parashar / Innovations and Curriculum Development for Engineering Education and Research in India, *International Journal on Procedia - Social and Behavioral Sciences* 56 ( 2012 ) 685 – 690
- Belgin Tanrıverdi and Özlem Apak / Pre-service Teachers' Beliefs about Curriculum Orientations, *International Journal on Procedia - Social and Behavioral Sciences* 116 ( 2014 ) 842 – 848
- E.K. Hyry-Beihammer, T. Hascher / Multi-grade teaching practices in Austrian and Finnish primary schools, *International Journal of Educational Research* 74 (2015) 104–113
- Geogre R Terry dan Leslie W Ruue. 2015. *Dasar- daasar Manajemen Terjemah* , G.A Ticolu, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: CV. Remaja Rosdakarya.
- Mostafa Ranai et al. / Challenges rooted in curriculum globalization, *International Journal on Procedia - Social and Behavioral Sciences* 46 ( 2012 ) 4567 – 4570
- Mutohar , Prim Masrokan. 2013. *Manajemen Mutu Sekolah, Strategi meningkatkan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Naim, Nganinun. 2010. *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerdaskan*, Yogyakarta: Teras.
- Palupi, Dyah Tri. 2006. *Cara Mudah Memahami Kurikulum*, Surabaya: Jaring Pena.
- Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Riyanto, Yatim. 2006. *Pengembangan Kurikulum dan Seputar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Surabaya: Unesa University Press.
- Satrio Adi Priyambada et al. / Curriculum Assessment of Higher Educational Institution Using Aggregate Profile Clustering, *International Journal on Procedia Computer Science* 124 (2017) 264–273
- Shaleh, Abdul Rahma. 2004. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: Raja Grafindi Persada.
- Syafudin dan Irawan Nasution. 2005. *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Zamroni. 2011. *Dinamika Peningkatan Mutu*, Yogyakarta : Gavin Kalam Utama.